

## AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI: Kunci Sukses Manajemen Keuangan Kebijakan Pendidikan Gratis di Yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif Langgongsari

**Erna Malia Rofikoh**

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

**email:** ernamaliar@gmail.com

<i>Histori Manuskrip</i>		
submit	editing	review
3 Januari 2026	6 Januari 2026	9 Januari 2026

### Abstract

The purpose of this study is to find out about financing management in the free education policy at the Ahmad Syamsul Ma'arif Langgongsari foundation and to find out what are the inhibiting factors and supporting factors in the management of the free education policy at the Ahmad Syamsul Ma'arif Langgongsari foundation. Theoretically, the benefit of this research is that it is an additional insight for researchers and readers related to financial management in free education policy. Practically, the benefit of this research for the author is as an additional insight into financial management in the management of free education policies. The benefit of this research for institutions is that it is hoped that this research can provide an overview for the development of institutions, especially in the field of financial management and education management.

The approach used in the research is qualitative descriptive. The researcher conducted a deepening of various phenomena in the field and described them in the form of words and sentences. The subjects of the research taken were the person in charge of education, the manager of the foundation's business unit, and the students. The data collection methods used by the researcher are interviews, observations and documentation.

The results of the research on Financial Management in the free education policy at the Ahmad Syamsul Ma'arif foundation are the source of the foundation's funds, namely from the pesantren business unit, donors and BOS funds. Bismis units belonging to Islamic boarding schools include Toya Enha, Warung Nyamplungan, Enha Barber, Enha Mart, Sate Wringin, Hebi Motor and Enha Madu. The financial manager of the foundation is the caregiver. The purpose of the free education policy made by caregivers is solely to help those who are less fortunate in the field of education. Enthusiasm.

**Keywords:** Financial Management, Education Policy, Free Education

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui terkait manajemen pembiayaan dalam kebijakan pendidikan gratis di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif Langgongsari dan mengetahui yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pengelolaan kebijakan pendidikan gratis di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif Langgongsari. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai tambahan wawasan bagi peneliti dan pembaca terkait manajemen

keuangan dalam kebijakan pendidikan gratis. Secara praktis manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai tambahan wawasan tentang manajemen keuangan dalam pengelolaan kebijakan pendidikan gratis. Manfaat penelitian ini bagi lembaga adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk perkembangan lembaga khususnya dibidang manajemen keuangan dan pengelolaan pendidikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan pendalaman terhadap berbagai fenomena yang ada di lapangan dan menggambarkan dalam bentuk kata dan kalimat. Subjek penelitian yang diambil adalah penanggungjawab pendidikan, pengelola unit bisnis yayasan, dan santri. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian Manajemen Keuangan dalam kebijakan pendidikan gratis di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif adalah sumber dana yayasan yaitu dari unit bisnis pesantren, donatur dan dana BOS. Unit bismis milik pesantren diantaranya adalah toya enha, warung nyamplungan, enha barber, enha mart, sate wringin, hebi motor dan enha madu. Pengelola keuangan yayasan adalah pengasuh. Tujuan dari kebijakan pendidikan gratis yang dibuat pengasuh adalah semata-mata hanya ingin membantu mereka yang kurang mampu dibidang pendidikan. Kesemangatan.

**Kata Kunci:** Manajemen Keuangan, Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Gratis

## A. Pendahuluan

Mengelola lembaga pendidikan merupakan serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengendalian, dan pengembangan dalam upaya mengatur serta mendayagunakan sumber daya manusia. pengelolaan lembaga pendidikan tentunya memerlukan strategi-strategi dan profesionalisme, bagi seorang leader atau pemimpin juga harus memiliki keahlian khusus dan karakteristik yang menyatu pada dirinya agar lebih mudah dalam mengatur segala yang ada dalam lembaga pendidikan seperti pembiayaan, sarana prasarana, kurikulum serta lulusan. Seperti yang telah tercantumkan dalam amanat undang-undang bahwa negara memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu pemerintah mengalokasikan dana untuk biaya pendidikan generasi bangsa. Namun, dana yang dialokasikan oleh pemerintah sangat kecil berbanding jauh dengan kebutuhan dilapangan sangatlah besar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk kreatif dalam pengelolaan keuangan agar dapat menghasilkan keluaran yang berkualitas. Untuk membentuk lembaga pendidikan yang berkualitas ada banyak lembaga yang menarik biaya kepada siswa, tapi ada juga lembaga pendidikan yang mampu menggratiskan biaya pendidikan dan bisa memiliki mutu yang baik.

Menurut KBBI manajemen memiliki arti cara mengelola atau proses yang mencakup beberapa bagian penting termasuk perencanaan, pengorganisasian, pemimpin atau kepemimpinan dan pengendalian semua usaha dan sumber suatu lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahyudin, 2021). Merujuk dari definisi pengertian menurut kamus besar bahasa Indonesia manajemen dapat diartikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen memiliki posisi penting dalam penentuan keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Kemampuan suatu lembaga dalam merencanakan, mengelola, mengorganisasikan, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya merupakan penentu bagi keberhasilan lembaga tersebut. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal sangatlah memerlukan ilmu manajemen untuk mengatur semua yang ada dalam lembaga tersebut.

Manajemen keuangan merupakan tindakan pengurusan dan ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban, dan pelaporan (Wahyudin, p. 2021: 2) Negara memiliki kontribusi terhadap manajemen keuangan dan pembiayaan yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 4, yaitu negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen (20%) dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dan dikenal dengan anggaran pendidikan (Wahyudin, 2021). Hal tersebut membuat tenaga pendidik khususnya seorang pemimpin pendidikan gembira karena sejak saat itu kebutuhan pendidikan sedikit demi sedikit akan terpenuhi sesuai standar nasional anggaran. Namun, kadang anggaran pendidikan dari negara tersebut tidak dapat dirasakan oleh semua pendidikan yang ada di Indonesia, dan bisa dikatakan bahwa pendidikan maju karena beberapa hal lain. Jadi, manajemen keuangan sangat diperlukan lembaga pendidikan untuk menunjang kebutuhan lembaga baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Manajemen keuangan menjadi sesuatu yang penting karena apabila suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan tidak ada manajemen keuangannya maka lembaga tersebut tidak bisa mengatur keuangan dengan baik dan benar, sehingga terjadilah ketidakseimbangan dalam proses untuk mencapai tujuan itu sendiri. Pendidikan di Indonesia

diberikan 20% anggaran oleh negara, jika tidak bisa mengelolanya dengan baik maka hak-hak yang ada tidak akan terpenuhi misalnya hak sarana dan prasarana pendidikan dan hak gaji pendidik.

Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Rahman, 2022: 103). Pendidikan juga dikatakan sebagai suatu kebutuhan bagi suatu bangsa karena dengan pendidikan dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi bagi suatu bangsa. Pendidikan terbagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal, pendidikan formal merupakan pendidikan yang diperoleh di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis serta berjenjang, pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Rahman, p. 2022: 102). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal adalah suatu proses pembelajaran berjenjang kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat berfikir kritis terhadap sesuatu dan memiliki pemahaman terhadap sesuatu.

Pada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal ada lembaga pendidikan yang mampu mengeluarkan kebijakan pendidikan gratis atau peserta didik tidak dibebani biaya apapun. Pendidikan gratis adalah kebijakan politik yang sanggup memfasilitasi semangat belajar dan mengangkat martabat berjuta anak dari keluarga miskin. Departemen pendidikan nasional ingin mengefektifkan sosialisasi pendidikan gratis untuk menuntaskan wajib belajar, khususnya bagi keluarga berpendapatan rendah (Riyadi, 2021: 26). Biaya pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengalokasian sumber-sumber dana pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Kebijakan pendidikan gratis merupakan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan tanpa melibatkan masyarakat atau orang tua siswa dalam pembiayaan pendidikan. Pendidikan gratis pada umumnya bersumber dari dana APBN dan dana APBD yang dikenal dengan sebutan dana BOS (dana bantuan operasional sekolah), kebijakan pendidikan gratis menjadi pemecah yang tepat untuk pendidikan kalangan kurang mampu melalui anggaran khusus atau donator dan karenanya proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Seperti yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif Langgongsari yang mengeluarkan kebijakan pendidikan gratis.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena memiliki ciri konteks alamiah, yang mana memiliki tujuan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam suatu objek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan dan menggambarkan manajemen keuangan dalam kebijakan pendidikan gratis di SMP Alam Al Aqwiya Langgongsari.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara sederhana dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui proses statistik melainkan melalui bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa dan interaksi pada situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Menurut moleong (2008) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiannya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa pada sebuah konteks khusus alamiah dengan manfaat berbagai metode ilmiah. Sedangkan menurut Mulyana (2008) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan sebuah fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata secara menyeluruh terhadap objek penelitian (Feny Rita Fiantika & Leli Honesti, 2022: 3-4).

## C. Pembahasan

1. Manajemen keuangan dalam kebijakan pendidikan gratis di Yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif

Manajemen keuangan merupakan upaya pengelolaan sumber dana yang tersedia di lembaga pendidikan dengan membuat berbagai kebijaksanaan dalam pengadaan dan penggunaan keuangan untuk mewujudkan kegiatan lembaga sesuai dengan rencana pembiayaan pendidikan (Wahyudin, 2021). Sedangkan dalam arti sempit dapat diartikan tata pembukuan. Sementara itu, pembiayaan pendidikan dapat dimaknai sebagai ongkos yang harus tersedia dan pastinya dibutuhkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Manajemen keuangan menjadi salah satu sumber daya yang secara langsung menopang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Selain itu, manajemen keuangan bisa dikatakan

sebagai rangkaian aktifitas yang mengelola keuangan pendidikan mulai dari perencanaan, pembelanjaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban keuangan lembaga. Manajemen keuangan dalam pendidikan disebut juga dengan pembiayaan pendidikan, pembiayaan pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan pendidikan secara keseluruhan.

Manajemen keuangan itu sendiri dalam lembaga pendidikan perlu dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan tertib administrasi keuangan dilembaga dan bisa dipertanggungjawabkan berdasarkan ketentuan yang sudah dituliskan mulai dari perundang-undangan, peraturan, intruksi, keputusan serta kebijakan lainnya. Selain itu, tujuan dari manajemen keuangan pendidikan adalah untuk menjamin agar dana yang tersedia agar digunakan dalam kegiatan lembaga dan kelebihan dana bisa diinvestasikan kembali, untuk memelihara barang lembaga, serta menjaga supaya peraturan dan praktik penerimaan, pencatatan, juga pengeluaran uang dapat diketahui (Samudi & Siti Rahmianti, 2022 :144).

Menurut Gus Imam Ma'arif selaku penanggung jawab pendidikan di Yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif, pengertian manajemen keuangan adalah:

*“manajemen keuangan merupakan suatu manajemen yang mengatur pendanaan yang masuk dan pendanaan yang keluar untuk operasional sebuah lembaga atau yayasan yang masuk dan keluar dalam satu bulan untuk diatur sebaik mungkin.”* (Ma'arif, 2023)

Dari pendapat yang disampaikan Gus Imam Ma'arif dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan pengatur pendanaan yang masuk dan keluar pada sebuah lembaga atau yayasan. Manajemen keuangan merupakan hal yang sangat penting dan tentunya diperlukan dalam suatu lembaga guna mengoptimalkan administrasi yang ada, karena pengelolaan keuangan yang baik akan mendatangkan pengembangan yang baik juga pada suatu lembaga.

a) Sumber pendanaan pendidikan

Sumber pendanaan pendidikan merupakan sesuatu yang pokok atau bisa dikatakan penting bagi keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut, pendidikan yang berkualitas tentunya tidak terlepas dari alokasi anggaran pendidikan yang dikelola dengan baik dan tepat sehingga dapat terbentuk pendidikan yang bermutu (Rais & Muhammad Ihsan, 2023). Terkait sumber dana

pendidikan, Institusi pendidikan pada umumnya memiliki tiga sumber pembiayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Pemerintah

Saat ini pemerintah mendanai institusi pendidikan dengan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diberikan secara berkala guna mendanai semua kegiatan institusi pendidikan. Pada dasarnya BOS adalah program yang diprakarsai oleh pemerintah dengan tujuan untuk membiayai program institusi pendidikan. BOS merupakan bantuan yang dimaksudkan untuk membiayai operasional nonpersonalia dalam satu tahun dengan tujuan untuk membantu satuan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan secara teratur dan sesuai standar nasional. Secara umum tujuan dari BOS adalah memudahkan beban komunitas untuk pembiayaan pendidikan dalam konteks pendidikan wajib Sembilan tahun, arah tujuan bos adalah semua siswa sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan pembelajaran independen mandiri, Pusat Aktivitas Publik (PKBM) (Kamarudin & Nurhidayati, 2022).

Dana BOS bisa digunakan untuk biaya operasional kegiatan lembaga, penyediaan alat-alat pembelajaran, pembayaran honor, pengembangan perpustakaan, dan pembiayaan sarana dan prasarana. Penyaluran dana BOS langsung melalui rekening sekolah, dan penyaluran BOS dilakukan sebanyak tiga kali tahap (Fadillah, 2023).

#### 2) Dana yang berasal dari orang tua peserta didik

Pemasukan bersumber dari masyarakat disebut dengan iurang komite, besaran biaya yang dikeluarkan oleh orang tua peserta didik ditetapkan oleh kesepakatan komite sekolah, diantaranya adalah dana tetap yang harus dibayarkan oleh orang tua selama anaknya menjadi murid disekolah (biaya SPP), dana insidetal yang dibebankan kepada siswa baru biasanya hanya satu kali selama menjadi siswa di sekolah tersebut dan pembayarannya dapat diangsur, dana sukarela yang biasanya ditawarkan kepada orang tua siswa tertentu yang bersedia memberikan sumbangan secara sukarela (Rahmanto, 2019).

Dana yang berasal dari orang tua peserta didik tergolong dana yang paling stabil dan berlaku hingga saat ini, karena masyarakat memandang membiayai pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, masyarakat juga memandang bahwa kemajuan dan prestasi belajar anak akan mengangkat harkat dan martabat orang tua (Samudi & Siti Rahmayanti dkk, Manajemen Pendidikan Islam, 2022).

### 3) Dana yang berasal dari masyarakat

Dana yang bersumber dari masyarakat, dana yang dimaksudkan adalah dana yang berupa donasi sukarela dari masyarakat yang memperhatikan program pendidikan di instansi pendidikan tersebut, hal ini ada karena adanya simpati dari masyarakat untuk memberikan bantuan kepada instansi pendidikan tersebut demi kemajuan pendidikan, yang dimaksudkan disini adalah donator (Rahmanto, 2019).

Dana yang berasal dari masyarakat juga bisa berupa Dana wakaf. Sumber dana pendidikan dari dana sosial yang paling menonjol dalam islam disebut wakaf (Samudi & Siti Rahmayanti dkk, Manajemen Pendidikan Islam, 2022). Dana wakaf dari masyarakat berupa tanah ataupun bangunan, dana ini merupakan dana pembiayaan pendidikan yang berasal dari masyarakat. Dari dana wakaf ini bisa dimanfaatkan untuk sarana pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 pasal 78 tentang Pendanaan pendidikan, menyatakan bahwa pendanaan pendidikan yang menjadi tanggungjawab pemerintah itu ada lima jenis, yaitu: Biaya investasi satuan pendidikan, Biaya investasi penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan, Biaya oprasi satuan pendidikan, biaya oprasi penyelenggaraan atau pengelolaan, dan Bantuan biaya pendidikan dan beasiswa peserta didik (Trihantoyo, 2020). Berbicara terkait sumber dana lembaga pendidikan, Gus Imam Ma'arif menyampaikan penjelasan terkait sumber dana yang diperoleh yayasan, adalah sebagai berikut:

*“yayasan memiliki beberapa sumber pendanaan, yang pertama adalah dari hasil usaha pondok pesantren, karena memang pesantren kita sedang menuju kemandirian jadi kita memiliki beberapa unit usaha pesantren, yang kedua adalah dari donator tapi tidak tetap, yang ketiga yaitu dana*

*BOS itu khusus untuk oprasional sekolah, jadi kita yayasan memiliki tiga sumber pendanaan”*

Yayasann Ahmad Syamsul Ma’arif memiliki tiga sumber pendanaan, diantaranya sebagai berikut:

1) Unit Bisnis pesantren

Sebagian besar santri di yayasan Ahmad Syamsul Ma’arif merupakan yatim piatu dan dluafa, maka dari itu gus Abror selaku pengasuh menggratiskan biaya oprasional dan kebutuhan dasar santri. Untuk memenuhi biaya oprasional pada tahun 2019 yayasan membentuk enha Corp, yaitu divisi yang mengurus ikhtiar kemandirian pesantren (Media, 2022). Gus Ajir Ubaidillah selaku CEO enha corp memberikan penjelasannya sebagai berikut:

*“Atifitas di enha corp untuk sumber dayanya kami melibatkan para santri, alumni dan juga masyarakat sekitar yang belum memiliki pekerjaan. Kami berkomitmen seluruh santri yang ikut berkarya diseluruh unit bisnis ini selama masih tinggal di pesantren maka seluruh kebutuhannya seperti makan, minum, tempat tinggal, listrik, air hingga internet semua ditanggung oleh pesantren sehingga mereka bisaa menyisihkan bisyaroh/timbal balik yang kami berikan kepada mereka setiap bulan sebagai tabungan mereka”*

Enha corp dibentuk dengan tujuan untuk membantu biaya oprasional yayasan, selain itu melalui enha corp juga yayasan memiliki tujuan untuk mendirikan pesantren mandiri. Aktifitas di enha corp sebagian besar melibatkan santri, alumni dan masyarakat sekitar. Berikut adalah unit bisnis milik yayasan Ahmad Syamsul Ma’arif:

- a) Toya enha
- b) Warung Nyamplungan
- c) Enha Mart
- d) Enha Barbershop
- e) Sate wringin
- f) Hebi Motor
- g) Enha Madu

Gus Ajir selaku pengasuh yayasan dan CEO enha corp menyampaikan terkait harapan didirikanya unit bisnis tersebut selain sebagai bentuk ikhtiar

pemenuhan biaya operasional yayasan dan ikhtiar untuk menuju pesantren mandiri:

*“Harapan kami suatu saat ketika mereka telah menyelesaikan khidmat ini mereka pulang menjadi generasi yang mahir agama, memiliki ijazah resmi yang diakui negara dan juga mereka memiliki bekal entrepreneurship sehingga mereka menjadi generasi yang alim dan mandiri serta memberikan dampak baik dan manfaat bagi masyarakat sekitar”*

Unit bisnis tersebutlah yang menjadi salah satu sumber pendanaan yayasan dan merupakan bentuk ikhtiar untuk menuju pesantren mandiri. Melalui unit bisnis tersebut juga pengasuh melibatkan para santri yang telah menyelesaikan pendidikan sekollah untuk ikut berkarya dengan tujuan nanti ketika di masyarakat menjadi generasi mandiri dengan bekal entrepreneurship.

Selain berkhidmat para santri yang ikut andil di unit bisnis milik pesantren mereka juga dapat berlatih berkarya untuk bekal perekonomian dimasyarakat nanti ketika sudah kembali ditanah kelahiran masing-masing, seperti di unit bisnis toya enha para santri dapat berlatih dalam pengelolaan air minum mineral, di enha mart para santri dapat berlatih langsung untuk mengelola toko secara moderen, di warung nyamplungan dan sate wringin para santri dapat berlatih menjadi pengelola warung makana atau berlatih bagaimana menjadi seorang pelayan atau pramugari yang benar, di enha barber para santri dapat berlatih dibidang seni pangkas rambut, di Hebi motor para santri dapat berlatih dibidang perbengkelan.

Mereka para santri yang masih tinggal dipesantren dan ikut andil di unit bisnis pesantren selain mendapatkan pelatihan langsung terkait pengelolaan bisnis, untuk kebutuhannya seperti makan, minum, tempat tinggal, air, listrik dan internet ditanggung oleh yayasan. Meskipun begitu mereka juga tetap mendapatkan bisyaroh atau timbal balik dari yayasan. Karena kebutuhannya ditanggung oleh yayasan harapanya dari bisyaroh yang diberikan bisa ditabung sebagai simpanan mereka ketika suatu saat mereka membutuhkan uang mereka mempunyai tabungan simpanan. Selain melibatkan santri unit bisnis pesantren juga melibatkan masyarakat sekitar.

Salah satu Unit bisnis milik pesantren adalah warung nyamplungan, Gus Ajir memberikan penjelasannya:

*“warung ini merupakan hasil kolaborasi antara santri dan warga sekitar pesantren, kami berkomitmen bahwa untuk bahan baku yang dibutuhkan di warung ini mulai ayamnya, berasnya, dan bumbu dapurinya selama masih bisa disuport dari warga lokal tentunya dengan standar yang kita sepakati maka kami tidak akan mengambilnya dari luar”*

Ustadz Dulloh selaku pemegang salah satu unit bisnis pesantren memberikan pendapatnya:

*“Dari segi keuangan jika dibukukan memang suport dari unit bisnis yang ada memang belum bisa mencakup semua biaya oprasional yayasan seluruhnya, kira-kira baru sebagian dari oprasional yayasan yang dapat di cover oleh unit bisnis. Untuk yang sebagiannya lagi itu memang dari keyakinan yang kuat dari para pengasuh pasrah kepada yang diatas niatnya baik membantu mereka yang kurang mampu, entah dari mana datangnya alhamdulillah sampai sekarang masih berjalan”*

Walaupun unit bisnis yang ada belum bisa seratus persen mencakup biaya oprasional yayasan namun setidaknya dari biaya oprasional yayasan, unit bisnis mampu membantu memenuhi sebagian biaya oprasional yang ada. Untuk sebagian lagi memang dari keyakinan para pengasuh terhadap Allah SWT sembari menerima sumbangan dari masyarakat yang ingin berpartisipasi.

## 2) Donatur

Sumber dana yayasan berikutnya adalah donatur atau masyarakat yang sukarela memberikan sumbangan karena simpatinya terhadap berjalannya program pendidikan yang ada di yayasan. Selama ini yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif tidak memiliki donatur tetap, maka dari itu untuk memenuhi biaya oprasional yayasan melakukan ikhtiar kemandirian ekonomi melalui beberapa unit bisnis sembari menerima donasi dari masyarakat yang ingin berpartisipasi (Media, 2022) Hal tersebut juga disampaikan oleh Gus abror sebagai berikut:

*“sampai hari ini belum ada donator tetap, walaupun begitu mereka tetap memberi tapi ya itu kadang banyak kadang sedikit bahkan kadang tidak”*  
(Media, 2022)

Gus Imam juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

*“Sumber dana yang kedua ada dari donatur tapi tidak tetap, maksudnya kadang mereka memberi banyak kadang sedikit atau bahkan tidak”*

Selain dari dua penjelasan yang disampaikan oleh gus Abror dan gus Imam, Ustadz Dulloh juga menyampaikan hal yang sama sebagai berikut:

*“Selain dari unit bisnis ada juga dari wali santri, donatur walaupun mereka tidak tetap setiap bulan memberi tapi tetap ada saja yang silih bergantian untuk memberi dan bahkan alhamdulillah dari coustamer-coustamer warung nyamplungan dan sate wringin ketika tau warung ini punya pesantren dan hasilnya seratus persen untuk pesantren justru mereka lebih yakin bahwa makan disini itu tidak semata-mata makan tapi ada nilai plusnya, itu yang membedakan makan disini dengan ditempat lain”*

Sumber dana yayasan Ahmad Syamsul Ma’arif selain dari unit bisnis ada dari donatur walaupun tidak tetap, maksudnya para donatur tersebut kadang memberi banyak, kadang sedikit, bahkan kadang tidak, tapi selalu ada donatur yang memberi atau bisa dikatakan donatur yang ddatabg hendak memberi silih berganti, dari para donatur tidak tetap tersebut ada juga donatur dari para wali santri, bahkan dari para counstamer dari unit bisnis yayasan. Seperti halnya counstamer warung makan milik pesantren mereka lebih yakin untuk makan di warung milik pesantren ini dengan alasan selain makan juga ada nilai plusnya karena hasil dari warung makan tersebut hasilnya seratus persen untuk pesantren membiayai para santri yatim piatu dan dluafa.

Donatur tidak tetap, mereka adalah tidak selalu memberi dan memberi tidak selalu dengan jumlah yang sama setiap kali memberi, hal tersebut bagi pengasuh biasa saja karena dari para pengasuh tidak pernah mengharapkan pemberian dari siapapun. Terkait hal tersebut gus Abror menyampaikan penjelasannya:

*“Bagi saya biasa saja. Artinya apa, intinya adalah saya tidak pernah meminta, mereka datang memberi ya silahkan saya tidak meminta”*

Ustadz Dulloh juga menyampaikan hal senada dengan gus Abror:

*“kita tidak pernah meminta-minta kita juga tidak pernah membuat ataupun mengajukan proposal ke pihak manapun apalagi jual nama anak yatim dan kurang mampu”*

Tidak pernah mengharapkan pemberian dari siapapun, tidak pernah melakukan pengajuan proposal dana kepada pihak mmanapun, serta untuk memohon bantuan dengan menjual nama anak yatim piatu dan dluafa juga

tidak. Donatur yang datang memberi sumbangan kepada yayasan memberi secara sukarela tidak ada paksaan, mereka hanya ingin membantu dan berpartisipasi dalam keberlangsungan program yang ada di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif.

### 3) Dana BOS

Dana BOS merupakan program pemerintan untuk membiayai lembaga pendidikan dengan tujuan memudahkan lembaga pendidikan dalam pembiayaan pendidikan dalam konteks wajib belajar sembilan tahun. Yayasan juga menerima dana BOS, namun dana ini khusus masuk ke sekolah. Dari dana ini hanya sebagian dari kebutuhan sekolah yang terpenuhi, untuk kebutuhan sekolah yang belum bisa terpenuhi dengan dana bos dari pihak sekolah meminta dana kepada yayasan.

Suatu lembaga pendidikan dalam pengelolaannya untuk mencapai tujuan pendidikan tentunya memerlukan pembiayaan karena Pembiayaan merupakan salah satu kebutuhan yang dapat menunjang kegiatan pendidikan. Pembiayaan menjadi suatu hal yang penting dalam proses berjalanya kegiatan pendidikan, sebaliknya tanpa pembiayaan proses kegiatan pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Pembiayaan pendidikan pada suatu lembaga yang direncanakan, dikelola, serta diorganisir secara baik dan sesuai akan dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif dalam suatu lembaga pendidikan (Masditou, 2017).

#### b) Tahapan manajemen keuangan Pendidikan

Berkaitan dengan pengelolaan keuangan atau pembiayaan pendidikan maka ada fungsi manajemen yang perlu dilakukan diantaranya adalah perencanaan pembiayaan pendidikan, pelaksanaan pembiayaan pendidikan dan pengawasan pembiayaan (Rusdiana, 2019). Berikut adalah tahapan dalam manajemen pembiayaan pendidikan:

##### 1) Perencanaan pembiayaan

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan pedoman pelaksanaan, perencanaan selalu terkait masa depan dan masa depan tidak pasti banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan lembaga pendidikan akan

kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dicapai dan cara untuk mencapainya. Oleh karena itu, rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan pendidikan menjadi alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk menjadi lebih berdaya guna dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pendidikan dapat membantu dalam pencapaian suatu target secara lebih ekonomis dan tepat waktu juga untuk mempermudah dalam pengontrolan dalam pelaksanaannya (Rusdiana, 2019).

Tahap ini dalam manajemen keuangan meliputi pengumpulan data keuangan, membuat proyeksi keuangan, dan menentukan tujuan keuangan. Perencanaan keuangan atau bisa disebut juga dengan perencanaan anggaran adalah rencana pengelolaan keuangan pendidikan, serta perencanaan sumber dana guna mendukung kegiatan pendidikan agar dapat tercapai tujuan pendidikan. Anggaran keuangan pendidikan dapat berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan suatu lembaga dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses perencanaan anggaran biaya pendidikan disuatu lembaga dilakukan dengan didasari pertimbangan sumber pendapatan baik dari orang tua siswa maupun dari pemerintah, kemudian juga mempertimbangkan pengeluaran seperti pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana, pengeluaran untuk kegiatan belajar mengajar, dan pengembangan sumber belajar serta alat pembelajaran (Rais & Muhammad Ihsan, 2023).

Berbicara terkait perencanaan, di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif dalam perencanaan pembiayaan yayasan tidak merencanakan begitu detail dan bahkan menurut Gus Imam yayasan tidak pernah membuat susunan rencana untuk anggaran. Gus Imam menyampaikan penjelasannya tertakut perencanaan pembiayaan:

*"Jadi begini kami dari yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif tidak pernah merencanakan anggaran apapun. Artinya apa kita itu mengalir begitu saja, contohnya sekarang kita lagi membangun asrama dan aula putri, ya sudah kita hanya membuat seketsanya saja kita punya dana berapa ya kita bangun saja. Walaupun dana yang ada masih belum mencukupi kita laksanakan saja pembangunannya dan nanti pasti endingnya jadi"*

Perencanaan anggaran diyayasan Ahmad syamsul ma'arif dilaksanakan tidak begitu detail atau bisa dikatakan tidak tersusun secara sistem. Seperti yang gus imam sampaikan dalam pelaksanaan perencanaan semua mengalir saja. Karena memang dalam pendanaan yayasan tidak dengan jumlah sama dalam setiap bulannya.

## 2) Pelaksanaan pembiayaan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan yang efektif tidak terlepas dari penerapan pengelolaan pendidikan itu sendiri. Sejalan dengan hal ini Tillar menyatakan bahwa "pengelolaan sistem pendidikan apabila tidak dikelola dengan baik maka tidak efektif dan efisien. Dengan dana yang masih terbatas, pengelolaan pendidikan seperti fungsi manajemen harus dilaksanakan". Pengelolaan sistem pendidikan yang baik tidak terlepas dari sistem manajemen yang baik (Rusdiana, 2019). Sistem manajemen yang baik dalam suatu lembaga tentunya tidak lepas dari pengelola atau pengatur lembaga yang baik, terutama pengelola keuangan di lembaga tersebut. Gus Imam Ma'arif memberikan penjelasan terkait pengelola manajemen diyayasan Ahmad Syamsul Ma'arif Sebagai berikut:

*"untuk masalah keuangan yang memiliki peran utama adalah pengasuh yaitu gus Abror, kemudian nanti dari gus abror dibagi lagi, ada yang masuk upntuk pengelolaan pendidikan yaitu masuk melalui saya, untuk usaha melalui adik saya yaitu gus Ajir, lalu ada juga untuk pembangunan melalui kakak ipar saya yaitu mas khoerudin. Tapi sebenarnya yang menjadi sentralnya adalah kakak saya Gus Abror"*

Ustadz Dulloh menyampaikan penjelasan yang senada sebagai berikut:

*"untuk pengelolaan keuangan memang semua yang mengelola adalah dari pengasuh, dibidang pendidikan pengelola keuangannya gus Imam, untuk pembangunan pengelolanya adalah pak Khoerudin, untuk usaha dari gus Ajir, dan untuk kebutuhan makan pengelolanya adalah bapak (gus Abror)"*

Tidak haanya dari dua informan tersebut yang sependaapat, usth Iin

selaku lurah pondok Nurul Huda juga menyampaikan hal senada, yakni:

*"memang untuk pengelolaan semua diatur oleh pengasuh, kami dari pengurus tidak tau menau terkait masalah keuangan. Kami dari pengurus hanya menginisiatifkan untuk peranak iuran Rp.10.000/bulan untuk kebutuhan seperti perbaikan kran yang rusak. Itupun bukan dari pengasuh hanya inisitaif kita untuk sedikit meringankan pengasuh"*

Pengelolaan keuangan yayasan murni dilaksanakan oleh dewan pengasuh yaitu putra dari kyai Syamsul Ma'arif. Dibidang pendidikan pengelolaan dipegang

oleh gus Imam Ma'arif putra ke enam kyai Syamsul, dibidang usaha pengelolaannya dipegang oleh gus Ajir Ubaidillah putra ke tujuh kyai Syamsul, dibidang pengembangan pesantren pengelolaannya dipegang oleh bapak Khoerudin suami dari Ning Asiyah putri ke empat kyai Syamsul, dan dibidang pemenuhan kebutuhan sehari-hari pengelolaannya dipegang oleh gus Abror putra ke dua kyai Syamsul sekaligus menjadi sentral dalam pengelolaan keuangan yayasan.

Pembiayaan pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengalokasian seluruh sumber daya yang dimiliki untuk pelaksanaan kegiatan atau program oprasional pendidikan, masalah pembiayaan pendidikan akan menyangkut terkait tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana prasarana dan aspek lain yang terkait denggan masalah keuangan. Fungsi pembiayaan tidak mungkin terlepas dari fungsi lain dari pengelolaan lembaga pendidikan oleh karena itu, pembiayaan dalam pendidikan bisa dikatakan sentral dari pengelolaan kegiatan pendidikan (Papaliya, 2022). Terkait tenaga pendidik di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif Ustad Dulloh menyampaikan pendapatnya:

*“Dibidang pendidikan, memang untuk tenaga pendidik atau guru kebanyakan dari internal seperti santri yang sudah senior. kebanyakan dari mereka mengabdikan diri,ya memang ada bisyaroh namun tidak sebanyak gaji tenaga pendidik diluar,walaupun begitu mereka tetap semangat untuk ikut dalam satu visi dan misi yayasan, bagaimana anak-anak yang kurang mampu untuk pendidikanya bisa terus berjalan, memang secara sarana prasarana kita belum bisa maksimal seperti ruangan untuk kelas masih bergantian ”*

Pembiayaan pendidikan tidak terlepas dari aspek tenaga pendidik, sarana dan prasarana. Di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif untuk sarana dan prasarana memang belum begitu maksimal seperti ruangan-ruangan masih bergantian, walaupun begitu tidak menjadikan kegiatan pendidikan terganggu, kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Terkait tenaga pendidik di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif sebagian besar berasal dari internal seperti santri yang sudah senior mereka ikut serta membantu mengajar. Kebanyakan dari mereka mengabdikan diri dan semangat satu tujuan dengan yayasan yaitu untuk ikut serta membantu yayasan mengupayakan anak-anak yatim dan dluafa untuk bisa

tetap melanjutkan pendidikan. Kesemangatan para tenaga pendidik juga ikut andil dalam keberhasilan program pendidikan dan pelaksanaan pembiayaan pendidikan yang ada. Mba iin selaku lurah putri pondok pesantren Nurul Huda menyampaikan pendapatnya:

*“selama saya mondok disini saya tidak pernah mengalami libur sekolah, libur ngaji atau bahkan libur tidak makan dengan alasan karena dalam pelaksanaan pembiayaan yayasan sudah tidak mampu lagi menanggung, selama saya disini juga saya tidak pernah sama sekali dimintai biaya apapun, semua gratis”*

Hal senada juga disampaikan oleh mba putri selaku santri Nurul Huda kelas tiga PKBM Al Aqwiya:

*“enam tahun saya mondok disini mulai dari masuk sekolah SMP sampai sekarang kelas tiga SMA saya tidak mengalami mogok sekolah ataupun mogok ngaji, semua kegiatan pembelajaran selalu berjalan”*

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiayaan pendidikan di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif cukup baik dengan dibuktikan kegiatan pendidikan atau kegiatan belajar mengajar terus berjalan dengan lancar, tanpa adanya hambatan karena ada permasalahan terkait pendanaan pendidikan yang dialami.

### 3) Evaluasi, pengawasan dan pertanggungjawaban

Evaluasi merupakan pertanggungjawaban terhadap keuangan lembaga yang berkaitan dengan pengeluaran dana lembaga apakah yang telah dicapai sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi juga sering disebut dengan auditing, atau dapat diartikan sebagai proses dalam pembuktian dan penentuan terkait penganggaran dan pengelolaan sudah sesuai atau belum dengan pelaksanaan dan tugas yang sudah ditetapkan. Dalam penerapan manajemen berbasis sekolah pada setiap akhir tahun sekolah dituntut untuk mempertanggungjawabkan setiap dana yang keluar selama satu tahun (Rusdiana, 2019).

Pada tahap ini merupakan penyediaan informasi tentang kondisi keuangan lembaga pendidikan. Di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif tahap evaluasi dilaksanakan hanya sebatas penulisan laporan pengeluaran dana dari dana yang

masuk dilaporkan kepada gus abror selaku sentral keuangan yayasan, dalam pelaporan pertanggungjawaban anggaran yayasan belum terlaksana begitu detail dan sistem, hanya sebatas catatan kecil.

c) Tujuan kebijakan pendidikan gratis di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama negara. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan. Dilihat dari arti sempit, pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan sekolah sebagai lembaga mendidik. Pendidikan menjadi model utama yang harus dimiliki setiap manusia, karena pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak akan pernah selesai sampai kapanpun sepanjang ada kehidupan manusia (Purba & Andi Febriana Tarin, Analisis Kebijakan Pendidikan, 2021).

Penjelasan diatas menyebutkan dalam arti sempit pendidikan identik dengan sekolah. Pendidikan bisa dikatakan penting bagi setiap manusia, namun untuk mendapatkan pendidikan banyak dari kalangan masyarakat yang merasa kurang mampu, sehingga mereka tidak mendapatkan hak pendidikan. Pembiayaan pendidikan menjadi masalah bagi banyak orang khususnya masyarakat kurang mampu, mereka merasa begitu keberatan dengan biaya pendidikan yang cukup tinggi (Wahyudin, Manajemen Pendidikan (teori dan praktik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional), 2020: 7). Karena hal tersebut maka munculah kebijakan pendidikan baik dari seseorang maupun kesepakatan kelompok.

Kebijakan pendidikan merupakan suatu tindakan atau keputusan berupa pedoman bertindak sebagai upaya untuk mengatasi masalah atau persoalan di dunia pendidikan. Kebijakan pendidikan sangat diperlukan guna mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien. Bachtiar (2012) menyatakan tujuan dari kebijakan jika dihubungkan dengan pendidikan adalah sebagai berikut (Purba, Erika Revida, & Yulia Rizki Ramadhani, Analisis Kebijakan Pendidikan, 2021):

- 1) Dilihat dari sisi tingkatan masyarakat tujuan kebijakan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

- 2) Dilihat dari sisi tingkatan politisi tujuan dari kebijakan pendidikan yaitu pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menciptakan generasi masyarakat dalam aspek keseimbangan antara hak dan kewajiban sehingga sikap perilaku dan wawasannya semakin demokratis
- 3) Dilihat dari sisi tingkatan ekonomi tujuan kebijakan pendidikan yaitu pendidikan sebagai perkembangan ekonomi dan bukan sekedar pertumbuhan ekonomi dan pendidikan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada investasi fisik di bidang lainnya.

Pendidikan penting bagi setiap manusia, pendidikan juga menjadi hak bagi setiap warga negara karena tujuan nasional dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu dari seseorang atau kesepakatan kelompok munculah kebijakan pendidikan. Berawal dari kegiatan membersamai anak yatim piatu munculah permintaan untuk mendirikan sekolah dipondok ini. Awalnya Gus Abror merasa tidak begitu penting untuk mendirikan sekolah formal, akan tetapi mempertimbangkan berbagai permintaan dari masyarakat kurang mampu maka pada tahun 2010 enha mulai menginisiasi berdirinya sekolah (Media, 2022). Pendirian sekolah di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif semata-mata untuk menolong mereka yang kurang mampu dalam biaya pendidikan, maka dari itu munculah kebijakan pendidikan gratis. Gus imam Ma'arif menyampaikan penjelasan terkait tujuan diterapkannya kebijakan pendidikan gratis di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif sebagai berikut:

*"Tujuan dibuatnya kebijakan pendidikan gratis disini untuk memberikan pertolongan pendidikan bagi mereka yang kurang beruntung. Jadi, mereka yang kurang beruntung dan ingin bersekolah tanpa biaya masuklah kesini dan siapapun ingin mondok tanpa biaya masuklah kesini"*

Gus Abror juga menyampaikan penjelasannya:

*"Intinya adalah kami ingin selalu berbuat baik dengan apapun, dengan siapapun daan semampu kami tentunya. Tidak ada tujuan lain kecuali kami ingin menjadi orang yang baik"*

Mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan tujuan ingin menolong mereka yang kurang mampu, sebuah tujuan awal yang baik untuk mendirikan sebuah lembaga dengan kebijakan pendidikan gratis.

*"Siapapun yang menimba ilmu disini dari tingkat SMP sampai tingkat SMA pokoknya free, tidak ada pungutan uang gedung, uang spp, bahkan uang bulanan makan pun free semua sudah tanggung jawab yayasan dan itu sudah menjadi prinsip siapapun yang berada disini sekolah dan makan kita yang tanggung"*

Siapapun yang belajar di yayasan ini untuk biaya oprasional gratis bahkan untuk kebutuhan dasar seperti makan, minum, listrik, air dan tempat tinggal semua gratis dan menjadi tanggungjawab yayasan. Mba iin juga mengatakan hal yang sama:

*"Selama saya mondok disini saya tidak pernah ditarik biaya apapun, mulai dari biaya pendidikan seperti uang spp, uang gedung bahkan biaya bulanan makan kami tidak pernah ditarik, semua gratis dan ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan yang ada disini"*

Hal senada juga disampaikan oleh mba putri selaku santri nurul huda:

*"Mulai dari awal mondok disini saya tidak pernah dibebani biaya apapun semua gratis, biaya spp sekolah, biaya syahriah pondok, bahkan saampai biaya makanpun tidak pernah ada atau semuanya gratis"*

Tidak hanya pendapat dari tiga informal tersebut, Ustadz Dulloh juga mengatakam hal sama:

*"kalau soal gratis memang gratis, mulai dari pendidikan pesantren dan sekolah bahkan untuk makanpun gratis"*

Sudah cukup jelas bahwa semua yang belajar di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif tidak dibebani biaya apapun, dari hasil temuan tersebut peneliti sangat mengapresiasi kebijakan yang dibuat oleh pengasuh yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif, di era sekarang beliau para pengasuh membuat sebuah kebijakan yang tepat karena banyak masyarakat kurang mampu dalam membiayai anaknya untuk mendapatkan haknya dalam belajar. Kebijakan tersebut sangat membantu dan menjadi solusi bagi masyarakat kurang mampu yang menginginkan pendidikan namun terkendala biaya.

Tujuan mendirikan kebijakan pendidikan dari para pengasuh yayasan sangat luar biasa, yaitu untuk memberikan pertolongan pendidikan bagi mereka yang kurang beruntung, sebuah tujuan yang luar biasa dengan keyakinan yang penuh tanpa rasa khawatir akan ketidak bisaan untuk menjalankan kebijakan tersebut, sampai sekarang Alhamdulillah kegiatan belajar mengajar di yayasan baik disekolah maupun pondok semua masih bisa berjalan dengan baik dan lancar. Dibalik keberhasilan yayasan Ahmad syamsul ma'arif dalam melaksanakan kebijakan

pendidikan gratis tidak lepas dari sikap tawakal yang luar biasa para pengasuh, beliau yakin dengan penuh bahwa semua bisa berjalan atas kehendak Allah SWT.

Ustd Dullah menyampaikan pendapatnya:

*“prinsipnya para pengasuh itu luar biasa, sikap tawakal yang tertanam dalam jiwa beliau sudah total sebagai contoh soal stok beras yang tinggal cukup untuk dua hari lagi bahkan satu hari lagi, beliau gus abror sebagai sentral dalam pengelolaan keuangan belum pegang uang, tapi begitu stok beras habis hanya untuk hari itu kemudian stok beras sudah ada lagi untuk besok harinya, entah itu ada donatur yang memberi atau pun beliau bisa beli. Itulah salah satu keistimewaan beliau karena memang dari awal sudah komitmen dengan penuh rasa tawakal kepada Allah bahwa Allah lah yang akan mencukupi”*

Sikap Tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah dengan keyakinan bahwa Allah lah tempat bersandar (Abdillah, 2021). Beliau para pengasuh bersikap tawakal dengan pasrah sepenuhnya bahwa Allah SWT yang maha kaya yang akan meenghendaki berjalannya kebijakan pendidikan gratis di yayasan ini, para pengasuh bersikap berserah diri kepada Allah bukan berarti tanpa ikhtiar, beliau para pengasuh tetap melakukan ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan oprasional tapi juga dengan disertai sikap tawakal, maka dari itu bagi para pengasuh tidak ada keraguan sedikitpun untuk kebijakan pendidikan gratis yang sedang berjalan akan mengalami kegagalan disebabkan karena ketidak adaan dana.

#### D. Conclusion

Berdasarkan uraian hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen keuangan dalam kebijakan pendidikan gratis di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif adalah sebagai berikut:

1. Pendanaan pembiayaan dalam pendidikan gratis di Yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif bersumber dari unit bisnis pesantren, donatur tidak tetap dan Dana BOS (khusus masuk disekolahan). Untuk pendanaan dari unit bisnis pesantren sebenarnya hanya membantu sebagian dari kebutuhan biaya oprasional Yayasan dan untuk sebagiannya lagi dibantu dengan menerima sumbangan dari donatur tidak tetap juga ada Dana BOS yang membantu memenuhi sebagian dari pembiayaan di sekolah.

2. Pengelolaan keuangan di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif dari hasil penelitian menghasilkan bahwa pengelola keuangan atau manajemen keuangan sepenuhnya dijalankan oleh pengasuh di Yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif.
3. Adanya evaluasi dan pertanggungjawaban yayasan hanya melakukannya dengan pelaporan ringkas terkait catatan pengeluaran dana yang ada. Kebijakan pendidikan gratis yang ditetapkan di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif sampai sekarang masih berjalan dengan baik, para santri tidak dibebani biaya apapun mulai dari biaya bulanan pondok, biaya untuk makan, biaya sekolah seperti spp, uang gedung dan uang pendaftaran semua ditanggung oleh pihak yayasan.

## Referensi

- Abdillah, F. (2021). Akidah Akhlak Tsanawiyah VIII. Jakarta: Bumi Akarsa.
- Arifin, Z. (2011). Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asf, J., & Mustofa, S. (2013). Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aviyah, E. (2014).
- Aziz, A. (2009). Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras.
- Aziz, A. (2010). Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Teras.
- Azizah, N. (2016). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. Yogyakarta.
- Dakir. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter. In Dakir, Manajemen Pendidikan Karakter (p. 23). Yogyakarta: K-Media.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). Pembelajaran Abad 21. In Daryanto, & S. Karim, Pembelajaran Abad 21 (p. 8). Yogyakarta: Gava Media.
- Dasir, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Reigius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2.
- Depdiknas. (2011). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B. (2005). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah. (2023). Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Kencana .
- Feny Rita Fiantika, M. S., & Leli Honesti, S. E. (2022: 3-4). Metodologi Penelitian Kualitatif . Padang: PT GLOBAL EKSKLUSIF TEKNOLOGI.
- Ihsan, H. (2007). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Ihsan, H. (2007). Filsafat Pendidikan Islam. In H. Ihsan, Filsafat Pendidikan slam (p. 96). Bandung: Pustaka Setia.
- Ihsan, H., & Ihsan, F. (2007). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin. (2007). Filsafat Pendidikan Islam. Dalam Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam (hal. 37). Bandung: Pustaka Setia.

- Jalaluddin. (2017). Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Jalaluddin. (2017). Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman. In Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman (p. 247). Depok: Rajagrafindo Persada.
- Juniarti, I. (2020). Upaya Guru PAI dalam membentuk karakter akhlak mulia anak tunarungu di sekolah inklusi permata hati Purwokerto. Cilacap: UNUGHA Cilacap.
- Kamarudin, I., & Nurhidayati, K. S. (2022). Manajemen Pendidikan. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kepmendiknas. (2005). 3.
- Ma'arif, I. (2023, November 26). manajemen keuangan dalam kebijakan pendidikan gratis di yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif Langgongsari. (E. M. Rofikoh, Interviewer)
- Madjid, N. (2010). Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan. In N. Madjid, Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan (p. 56). Jakarta: Paramadina.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. Serang: 3M Media Karya Serang.
- Masditou. (2017). Manajemen pembiayaan pendidikan menuju pendidikan yang bermutu. ANSIRU, 122-123.
- Media, E. (Director). (2022). FILM ENHA DOKUMENTER-Santri dan kolaborasi ponpes Nurul Huda Bersama Warga Langgongsari Cilongok [Motion Picture].
- Moeloeng, L. (1998). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. In L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (p. 127). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. In L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (p. 157). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarokh, K. (2015). Peran Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Belajar Religius di SD Negeri Kunci 01 Sidareja.
- Muhadjir, N. (1998). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Papaliya, J. (2022). Manajemen Pembiayaan. Sumatra Barat: CV Azka Pustaka.
- Purba, S., & Andi Febriana Tarin. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, S., Erika Revida, A. E., & Yulia Rizki Ramadhani, P. D. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Rahmanto, S. (2019). Manajemen Pembiayaan Sekolah. Yogyakarta: CV GRE PUBLISHING.
- Rais, R., & Muhammad Ihsan, A. R. (2023). pengembangan perencanaan program pendidikan. Padang: Get Press Indonesia.
- Roqib, M. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Rusdiana. (2019). Manajemen pembiayaan pendidikan. Bandung: Tresna Bhakti Press.
- Sahertian, P. (2008). Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saleh, A. R. (2005). In A. R. Saleh.
- Samudi, & Siti Rahmayanti dkk. (2022). Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: CV Bintang semesta Media.
- Samudi, & Siti Rahmianti, A. (2022 :144). Manajemen Pendidikan Islam:Teori dan Implementasi pemanfaatan Teknologi Informasi. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Shaleh, A. R. (n.d.).
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugyiono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarni, S. (2021, Desember Selasa). Peran Guru Pendidikan Agama Islam. (R. Mukaromah, Interviewer)
- Tatang, S. (2016). Supervisi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Trihantoyo, S. (2020). Manajemen Keuangan Pendidikan. Surabaya: PUSTAKA AKSARA.
- Usman, M. U. (2010). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, U. R. (2020: 7). Manajemen Pendidikan (teori dan praktik dalam penyelegaraan sistem pendidikan nasional). Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Wahyudin, U. R. (2021). Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Pendekatan Prinsip Efisiensi, Epektifitas, Transparasi, dan Akuntabilitas). Yogyakarta: CV Budi Utama.